

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs. Negeri 1 Kudus

1. Tinjauan sejarah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus (semula bernama MTs. Negeri Kudus) merupakan salah satu madrasah yang merupakan peralihan dari PGAN 6 Tahun berdasarkan KMA Nomor 16 Tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978. Sejak tahun 1979 PGAN di seluruh Indonesia dipecah menjadi dua tingkatan yaitu PGA 3 tahun (setingkat SLTA) dan MTs 3 tahun (setingkat SMP). Melalui surat tersebut, berdiri MTs. Negeri Kudus dengan Kepala Madrasah pertama adalah H. Sukimo AF.

MTs. Negeri Kudus berlokasi di desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Gedung ruang belajar Madrasah pertama pada tahun 1979 sebanyak 3 lokal, pada tahun 1983 bertambah menjadi 15 lokal, pada tahun 1987 bertambah menjadi 21 lokal dan sekarang ada 33 lokal kelas. Mulai Juni tahun 2011, nama MTs. Negeri Kudus berubah menjadi MTs. Negeri 1 Kudus berdasarkan Permenag RI No. 95 tahun 2011, tanggal 1 Juni 2011.

Dalam perkembangan mulai tahun 1979 sampai sekarang, madrasah telah mengalami pergantian pimpinan sebagai Kepala Madrasah yaitu :

- a. H. Sukimo AF (tahun 1979 s.d 1991))
- b. Drs. Mas'adi (tahun 1991 s.d 1994)
- c. Drs. H. Haryono (tahun 1994 s.d 1999)
- d. Drs. H. Abdullah Zahid, M.Ag (tahun 1999 s.d 2003)
- e. Drs. H. Syafi'i (tahun 2003 s.d 2006)
- f. Drs. H. Nur Salim, M.Pd. (tahun 2006 s.d 2014)
- g. H.Ali Musyafak, S.Ag., M.Pd.I.(tahun 2014 s.d 2018)
- h. H. M. Taufiq Hidayat, S.Ag., M.Pd. (tahun 2018 s.d sekarang)¹

MTs Negeri 1 Kudus yang beralamat di desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus ini mempunyai letak yang sangat strategis untuk proses belajar, karena terletak di komplek pendidikan, dan perumahan penduduk yang jauh

¹ Hasil Dokumentasi Profil MTs. Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 18 April 2022.

dari kebisingan lalu lintas jalan raya. Untuk akses jalan menuju madrasah dapat dilalui kendaraan umum dengan mudah.

Di Komplek ini, selain berdekatan dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kudus dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus, juga berdekatan dengan SMA Negeri 2 Kudus, SMK Negeri 1 Kudus, SMK Ma'arif Kudus, dan STIKES Muhammadiyah Kudus serta perumahan penduduk. Ditinjau dari lingkungannya, MTs Negeri 1 Kudus ini, sangat cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

MTs. Negeri 1 Kudus terletak $\pm$ 300 m dari jalan raya Kudus-Jepara dan $\pm$ 2 km dari pusat kota Kudus. Maka jika ditinjau dari letak geografisnya cukuplah strategis, karena dikelilingi oleh lembaga pendidikan dan daerah pemukiman masyarakat.²

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi

Terwujudnya Madrasah berbudi pekerti mulia, berprestasi prima dan berbudaya peduli lingkungan.³

b. Misi

- 1) Mewujudkan insan yang berkarakter Islami, berakhlakul karimah, mandiri, inovatif, kreatif dan kompetitif.
- 2) Mewujudkan proses pendidikan sesuai dengan sistem pendidikan nasional dan keunggulan lokal.
- 3) Mewujudkan peserta didik yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik.
- 4) Mengembangkan kemampuan bakat minat secara optimal melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Meningkatkan SDM Madrasah yang lebih berkompeten.
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan *stakeholder* dalam pengembangan madrasah.
- 7) Menumbuhkan budaya cinta dan kepedulian terhadap lingkungan.⁴

² Hasil Dokumentasi Profil MTs. Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 18 April 2022.

³ Hasil Dokumentasi Profil MTs. Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 18 April 2022.

- c. Tujuan Madrasah
 - a. Peserta didik dapat membaca Al Qur'an dengan baik, benar dan tahfid Juz Amma serta surat Al-Waqiah, Ar-Rahman, Al-Mulk dan Yasiin.
 - b. Seluruh peserta didik melaksanakan sholat wajib lima waktu dan sholat sunah.
 - c. Peserta didik terbiasa untuk bersodaqoh.
 - d. Peserta didik terbiasa melaksanakan senyum, salam, dan salim (S3)
 - e. Peserta didik naik kelas 100% secara normatif.
 - f. Peserta didik lulus UM 100 % dengan peningkatan nilai rata-rata mata pelajaran UM dari 75,08 menjadi 76,00.
 - g. Peserta didik meraih kejuaraan dari 60 prestasi menjadi 70 prestasi pada event/lomba akademik dan non akademik tingkat kabupaten, provinsi, nasional, dan internasional.
 - h. Peserta didik dapat melanjutkan pendidikan di sekolah/madrasah favorit.
 - i. Peserta didik dapat menampilkan kreatifitas seni dan olah raga pada event yang diselenggarakan oleh madrasah maupun luar madrasah.
 - j. Peserta didik dapat mengembangkan bakat minat dalam bidang ketrampilan dan kecakapan hidup (*life skill*).
 - k. Warga madrasah bersikap disiplin, jujur, bekerjasama, dan berakhlakul karimah.⁵
 - l. Warga madrasah berjiwa nasionalisme dan loyalitas terhadap madrasah.
 - m. Sumber daya manusia (SDM) madrasah memiliki kinerja yang berkompeten, berkualitas dan profesional.
 - n. Warga madrasah dan *stakeholder* menerapkan manajemen partisipatif dalam pengembangan madrasah.

⁴ Hasil Dokumentasi Profil MTs. Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 18 April 2022.

⁵ Hasil Dokumentasi Profil MTs. Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 18 April 2022.

- o. Warga madrasah memiliki kepekaan dalam menciptakan lingkungan madrasah yang aman, tertib, sehat, bersih, asri dan indah.⁶

3. Profil Madrasah

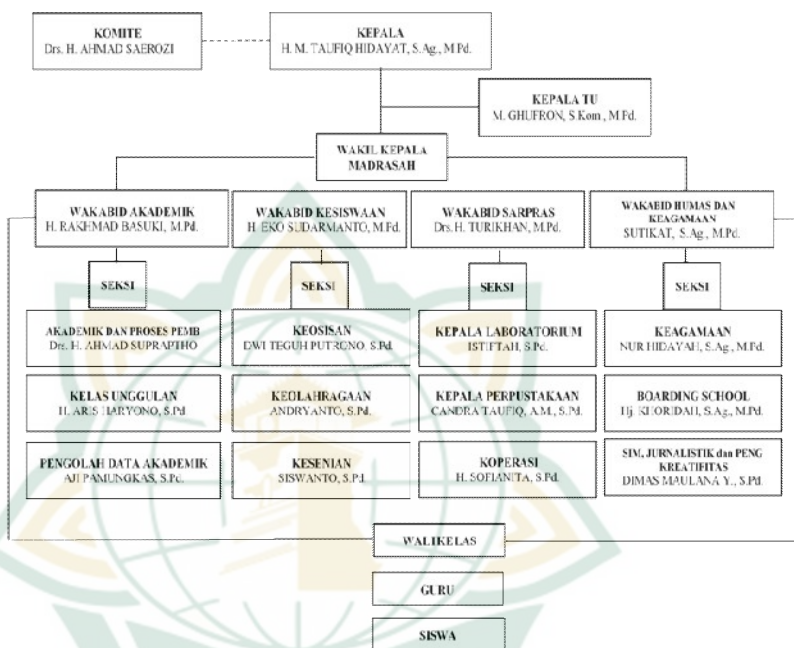
Nama	: MTs. Negeri 1 Kudus
NSM	: 21.1.33.19.01.001
Alamat	: Jalan Kadilangu Nomor 549
Desa	: Prambatan Kidul
Kecamatan	: Kaliwungu
Kabupaten	: Kudus
Propinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 59331
Telepon	: (0291) 431777
E-mail	: mts_negeri_kudus@yahoo.co.id
Status	: Negeri
SK Pendirian	: KMA No.16 th 1978 Tgl. 16 Maret 1978
Tahun berdiri	: 1979 (alih fungsi dari PGAN 6 tahun)
Tanah/Bangunan	: Milik sendiri (Kementerian Agama)
Nama Kepala Madrasah	: H. M. Taufiq Hidayat, S.Ag., M.Pd. ⁷

⁶ Hasil Dokumentasi Profil MTs. Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 18 April 2022.

⁷ Hasil Dokumentasi Profil MTs. Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 18 April 2022.

4. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI MTs NEGERI 1 KUDUS TAHUN PELAJARAN 2021/2022⁸



Gambar 4.1
Struktur Organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus
TP. 2021/2022

5. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

a. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Untuk mendukung proses pembelajaran dan transfer ilmu kepada peserta didik, keberadaan pendidik dan tenaga kependidikan merupakan unsur penting yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran di madrasah. Berdasarkan hasil dokumentasi oleh peneliti, diketahui MTs. Negeri 1 Kudus memiliki jumlah pendidik sebanyak pada tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 86 orang yang meliputi : guru PNS Kemenag 47 orang, guru tidak tetap 20 orang, dan tata usaha/pegawai 19 orang,

⁸ Hasil Dokumentasi Profil MTs. Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 18 April 2022.

yang terdiri dari 5 orang pegawai PNS Kemenag, dan 14 orang pegawai honorer.

Adapun keseluruhan pendidik di MTs. Negeri 1 Kudus merupakan lulusan sarjana, bahkan ada di antaranya yang telah menempuh jenjang strata 2 (S2). Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :⁹

Tabel 4.1
Rincian Data Pendidik di MTs. N 1 Kudus

No.	Pendidikan Terakhir	Total Keseluruhan	Prosentase
1.	Strata 1 (S1)	18	27%
2.	Strata 2 (S2)	49	73%
Jumlah		67	100%

Sedangkan keseluruhan tenaga kependidikan di MTs. Negeri 1 Kudus merupakan lulusan SMA, diploma hingga sarjana, bahkan ada di antaranya yang telah menempuh jenjang strata 2 (S2). Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :¹⁰

Tabel 4.2
Rincian Tenaga Kependidikan di MTs. N 1 Kudus

No	Pendidikan Terakhir	Total Keseluruhan	Prosentase
1.	< D3	8	43%
2.	D3	2	5%
3.	Strata 1 (S1)	9	47%
4.	Strata 2 (S2)	1	5%
Jumlah		19	100%

b. Data Peserta Didik

Data siswa MTs. Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022 berjumlah 1031 siswa yang terdiri dari : kelas VII 11 rombel, kelas VIII 11 rombel dan kelas IX 11 rombel. Jumlah totalnya meliputi : kelas VII 346 peserta didik yang terdiri dari 147 laki-laki dan 199 perempuan, kelas VIII ada 341 peserta didik yang terdiri dari 100 laki-

⁹ Hasil Dokumentasi Rekapitulasi Pendidik MTs. Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 18 April 2022.

¹⁰ Hasil Dokumentasi Rekapitulasi Tenaga Kependidikan MTs. Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 18 April 2022.

laki dan 241 perempuan, kelas IX 344 peserta didik yang terdiri dari 123 laki-laki dan 221 perempuan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:¹¹

Tabel 4.3

**Data Peserta Didik MTs Negeri 1 Kudus Tahun
Pelajaran 2021/2022**

Kelas	Rombel	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	11	147	199	346
VIII	11	100	241	341
IX	11	123	221	344
Total	33	369	671	1031
Prosentase		35%	65%	100%

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwasanya peserta didik perempuan lebih banyak dari laki-laki, maka fasilitas yang diberikan seperti kamar mandi untuk peserta didik perempuan lebih banyak daripada kamar mandi laki-laki dan fasilitas untuk kebutuhan perempuan secara pribadi juga sudah disediakan di koperasi. Jumlah peserta didik sudah memenuhi kualifikasi yang diharapkan oleh madrasah dan sesuai dengan peraturan dari pemerintah.

6. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian di lapangan, MTs. Negeri 1 Kudus telah memiliki beragam sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar (KBM). Sarana dan prasarana penunjang tersebut dapat berupa ruang belajar, lapangan olahraga dan peralatan penunjang kegiatan belajar mengajar lainnya.¹² Adapun sarana dan prasarana yang berupa bangunan fisik dalam bentuk ruang belajar sebagaimana terlampir.

B. Deskripsi Responden Penelitian Peserta Didik Kelas IX MTs. Negeri 1 Kudus

Berdasarkan penelitian, peneliti mengambil sampel dengan taraf kesalahan yang diinginkan 5% dari populasi yang berjumlah 344 anak. Sampel yang diambil oleh peneliti sebanyak 185 anak yang

¹¹ Hasil Dokumentasi Rekapitulasi Peserta Didik MTs. Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 18 April 2022.

¹² Hasil Dokumentasi Data Inventaris MTs. Negeri 1 Kudus, dikutip tanggal 18 April 2022.

diambil secara acak. Adapun data responden sebagaimana terlampir.¹³

C. Deskripsi Data Penelitian di MTs. Negeri 1 Kudus

Laporan data penelitian mengenai variabel yang peneliti teliti yakni manajemen TQM (*Total Quality Management*) (X1), kepemimpinan kepala madrasah (X2), budaya organisasi (X3), dan peningkatan mutu pendidikan (Y). Pengumpulan data diperoleh dari hasil penyebaran angket penelitian yang berisi pernyataan-pernyataan yang jumlahnya 40 item soal, dengan perincian sebagai berikut:

1. Variabel manajemen TQM (*Total Quality Management*) : 12 item soal
2. Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah : 8 item soal
3. Variabel Budaya Organisasi : 12 item soal
4. Variabel Peningkatan Mutu Pendidikan : 12 item soal

Selanjutnya disebarkan kepada responden sejumlah 185 peserta didik secara online menggunakan *google form*. Adapun angket sebagaimana terlampir.¹⁴

D. Analisis Data

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Untuk membuktikan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian valid dan reliabel, maka dalam penelitian ini dilakukan uji validitas isi dan uji reliabilitas data. Adapun hasil uji coba validitas data dan reliabilitas data yang telah peneliti lakukan ialah sebagai berikut:

a) Validitas Data

Sebuah angket dapat disebut valid apabila pertanyaan-pertanyaan pada angket dapat menjawab sesuatu yang akan diukur dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan validitas konstruk. Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor, yaitu mengkorelasikan antar skor item instrumen dengan rumus *Pearson Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

¹³ Lihat Data Resonden di Lampiran 1

¹⁴ Lihat Angket Penelitian di Lampiran 2

Dengan merumuskan hipotesis:

Ha : instrumen soal valid

Ho : Instrumen soal tidak valid

α : 0,05 atau 5%

Ha diterima bila $r_{hitung} > r_{tabel}$

Ha ditolak bila $r_{hitung} < r_{tabel}$

Adapaun dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 26. Adapun skor angket uji validitas dapat dilihat di Lampiran 3.¹⁵ Berikut adalah hasil uji validitas ke-empat variabel:

1) Variabel Manajemen TQM (X_1)

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen variabel manajemen TQM (X_1) di ujikan kepada 32 responden diperoleh nilai r_{hitung} pada nomor item 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12 lebih besar nilai dari nilai r_{tabel} yaitu 0,344 taraf signifikan 5%, maka item – item tersebut dinyatakan valid sehingga dapat digunakan untuk instrumen penelitian selanjutnya. Sedangkan, karena nilai r_{hitung} pada nomor item 1 dan 6 lebih kecil dari nilai r_{tabel} yaitu 0,344, maka item – item tersebut dinyatakan tidak valid sehingga tidak dapat digunakan untuk instrumen penelitian selanjutnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa item - item yang akan digunakan untuk penelitian selanjutnya adalah item nomor 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12 yang berjumlah 10 item soal. Dengan demikian, untuk variabel manajemen TQM terdapat 10 pernyataan terdiri dari 6 pernyataan *favorable* dan 4 pernyataan *unfavorable* yang dikatakan valid dan dapat digunakan untuk diambil datanya dari 185 responden. Adapun lebih rinci sebagaimana terlampir.¹⁶

2) Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah (X_2)

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen variabel kepemimpinan kepala madrasah (X_2) di ujikan kepada 32 responden diperoleh nilai r_{hitung} pada nomor item 13 sampai 20 lebih besar nilai dari nilai r_{tabel} yaitu 0,344 taraf signifikan 5%. Dengan demikian, untuk variabel kepemimpinan kepala madrasah terdapat 8

¹⁵ Lihat Skor *Try Out* Uji Validitas & Reliabilitas Angket di Lampiran 3.

¹⁶ Olah Data *Ouput* Data SPSS 26 *Try Out* Uji Validitas Angket Variabel Manajemen TQM (X_1) di Lampiran 5a.

pernyataan terdiri dari 5 pernyataan *favorable* dan 3 pernyataan *unfavorable* yang dikatakan valid dan dapat digunakan untuk diambil datanya dari 185 responden. Adapun lebih rinci sebagaimana terlampir.¹⁷

3) Variabel Budaya Organisasi (X_3)

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen variabel budaya organisasi (X_3) di ujikan kepada 32 responden diperoleh nilai r_{hitung} pada nomor item 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32 lebih besar nilai dari nilai r_{tabel} yaitu 0,344 taraf signifikan 5%, maka item – item tersebut dinyatakan valid sehingga dapat digunakan untuk instrumen penelitian selanjutnya. Sedangkan, karena nilai r_{hitung} pada nomor item 21 dan 29 lebih kecil dari nilai r_{tabel} yaitu 0,344, maka item – item tersebut dinyatakan tidak valid sehingga tidak dapat digunakan untuk instrumen penelitian selanjutnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa item - item yang akan digunakan untuk penelitian selanjutnya adalah item nomor 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32 yang berjumlah 10 item soal. Dengan demikian, untuk variabel budaya organisasi terdapat 10 pernyataan terdiri dari 6 pernyataan *favorable* dan 4 pernyataan *unfavorable* yang dikatakan valid dan dapat digunakan untuk diambil datanya dari 185 responden. Adapun lebih rinci sebagaimana terlampir.¹⁸

4) Variabel Peningkatan Mutu Pendidikan (Y)

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen variabel peningkatan mutu pendidikan (Y) di ujikan kepada 32 responden diperoleh nilai r_{hitung} pada nomor item 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40 lebih besar dari nilai r_{tabel} yaitu 0,344 taraf signifikan 5%, maka item – item tersebut dinyatakan valid sehingga dapat digunakan untuk instrumen penelitian selanjutnya. Sedangkan, karena nilai r_{hitung} pada nomor item 38 lebih kecil dari nilai r_{tabel} yaitu 0,344, maka item tersebut dinyatakan tidak valid sehingga tidak dapat digunakan untuk

¹⁷ Olah Data *Ouput* Data SPSS 26 *Try Out* Uji Validitas Angket Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah (X_2) di Lampiran 5b.

¹⁸ Olah Data *Ouput* Data SPSS 26 *Try Out* Uji Validitas Angket Variabel Budaya Organisasi (X_3) di Lampiran 5c.

instrumen penelitian selanjutnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa item - item yang akan digunakan untuk penelitian selanjutnya adalah item nomor 33, 34, 35, 36, 37, 39 dan 40 yang berjumlah 7 item soal. Dengan demikian, untuk variabel peningkatan mutu pendidikan terdapat 8 pernyataan terdiri dari 5 pernyataan *favorable* dan 2 pernyataan *unfavorable* yang dikatakan valid dan dapat digunakan untuk diambil datanya dari 185 responden. Adapun lebih rinci sebagaimana terlampir.¹⁹

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu pengujian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kestabilan suatu alat ukur apabila digunakan dari waktu ke waktu. Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right]$$

keterangan:

r : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma b^2$: jumlah varians butir

$\sigma^2 t$: varians total

Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

Dianggap reliabel apabila nilai *cronbach alpha* > 0.60, dan

Dianggap tidak reliabel apabila nilai *cronbach alpha* < 0.60.

Pada penelitian ini, untuk mengukur reliabilitas instrumen digunakan bantuan SPSS 26 *Cronbach Alpha*. Berikut adalah hasil perhitungan reliabilitas instrumen:

1) Uji Reliabilitas Variabel Manajemen TQM (X₁)

Berdasarkan dari perhitungan yang dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 26, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,701. Nilai tersebut lebih besar dari nilai ketentuan *Alpha* yaitu 0,60 (0,701 > 0,60). Maka dapat disimpulkan bahwa

¹⁹ Olah Data *Ouput* Data SPSS 26 *Try Out* Uji Validitas Angket Variabel Peningkatan Mutu Pendidikan (Y) di Lampiran 5d.

instrumen penelitian variabel manajemen TQM dinyatakan reliabel.²⁰

2) Uji Reliabilitas Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah (X_2)

Adapun dari perhitungan yang dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 26, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,713. Nilai tersebut lebih besar dari nilai ketentuan *Alpha* yaitu 0,60 ($0,713 > 0,60$). Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian variabel kepemimpinan kepala madrasah dinyatakan reliabel.²¹

3) Uji Reliabilitas Variabel Budaya Organisasi (X_3)

Adapun dari perhitungan yang dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 26, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,804. Nilai tersebut lebih besar dari nilai ketentuan *Alpha* yaitu 0,60 ($0,804 > 0,60$). Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian variabel budaya organisasi guru dinyatakan reliabel.²²

4) Uji Reliabilitas Variabel Peningkatan Mutu Pendidikan (Y)

Dari perhitungan yang dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 26, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,643. Nilai tersebut lebih besar dari nilai ketentuan *Alpha* yaitu 0,60 ($0,643 > 0,60$). Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian variabel peningkatan mutu pendidikan dinyatakan reliabel.²³

2. Uji Asumsi Klasik

Sebagai uji prasyarat model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, maka dilakukan beberapa pengujian sebagai berikut:

²⁰ Olah Data *Output* Data SPSS 26 *Try Out* Uji Reliabilitas Angket Variabel Manajemen TQM di Lampiran 6a.

²¹ Olah Data *Output* Data SPSS 26 *Try Out* Uji Reliabilitas Angket Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah di Lampiran 6b.

²² Olah Data *Output* Data SPSS 26 *Try Out* Uji Reliabilitas Angket Variabel Budaya Organisasi di Lampiran 6c.

²³ Olah Data *Output* Data SPSS 26 *Try Out* Uji Reliabilitas Angket Variabel Peningkatan Mutu Pendidikan di Lampiran 6d.

a. Uji Normalitas Data

Untuk menguji normalitas data, dalam penelitian ini digunakan uji normalitas data dengan uji statistik berdasarkan nilai *skewness* dan nilai *kurtosis*. Adapun hasil yang diperoleh ialah sebagai berikut:

- 1) Nilai *Skewness* (kejulungan)
 - a) Variabel *Total Quality Management* (TQM) sebesar 0,105
 - b) Variabel kepemimpinan kepala madrasah sebesar -0,596
 - c) Variabel budaya organisasi sebesar -0,296
 - d) Variabel peningkatan mutu pendidikan sebesar -0,629²⁴
- 2) Nilai *Kurtosis* (keruncingan)
 - a) Variabel *Total Quality Management* (TQM) sebesar -0,878
 - b) Variabel kepemimpinan kepala madrasah sebesar 0,122
 - c) Variabel budaya organisasi sebesar -0,512
 - d) Variabel peningkatan mutu pendidikan sebesar 0,741²⁵

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui nilai *skewness* dari keempat variabel tersebut dibawah nilai ± 1 dan nilai *kurtosis* dari keempat variabel tersebut dibawah ± 3 . Sehingga dapat disimpulkan hubungan variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas Data

Sebagai salah satu uji prasyarat untuk mengetahui kelayakan suatu model regresi uji linieritas data dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dan terikat berada pada kurva lurus atau linier atau tidak. Uji linieritas data dalam penelitian ini dilakukan dengan *scatter plot* (diagram pencar). Sesuai dengan metode analisis jalur (*path analysis*), maka variabel-variabel yang diuji linieritasnya ialah sebagai berikut:

²⁴ Output SPSS 26. Hasil Uji Normalitas Data di Lampiran 8.

²⁵ Output SPSS 26. Hasil Uji Normalitas Data di Lampiran 8.

- 1) Uji Linieritas *Total Quality Management* (TQM) terhadap Budaya Organisasi

Berdasarkan hasil *scatter plot* menggunakan output *SPSS 26.0* diketahui terlihat garis regresi pada grafik tersebut membentuk bidang yang mengarah ke kanan atas. Hal ini membuktikan bahwa adanya linearitas pada variabel *Total Quality Management* (TQM) terhadap budaya organisasi, sehingga model regresi tersebut layak digunakan.²⁶

- 2) Uji Linieritas Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Budaya Organisasi

Berdasarkan hasil *scatter plot* menggunakan output *SPSS 26.0* diketahui terlihat garis regresi pada grafik tersebut membentuk bidang yang mengarah ke kanan atas. Hal ini membuktikan bahwa adanya linearitas pada variabel kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi, sehingga model regresi tersebut layak digunakan.²⁷

- 3) Uji Linieritas *Total Quality Management* (TQM) terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan

Berdasarkan hasil *scatter plot* menggunakan output *SPSS 26.0* diketahui terlihat garis regresi pada grafik tersebut membentuk bidang yang mengarah ke kanan atas. Hal ini membuktikan bahwa adanya linearitas pada variabel *Total Quality Management* (TQM) terhadap peningkatan mutu pendidikan, sehingga model regresi tersebut layak digunakan.²⁸

- 4) Uji Linieritas Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan

Berdasarkan hasil *scatter plot* menggunakan output *SPSS 26.0* diketahui terlihat garis regresi pada grafik tersebut membentuk bidang yang mengarah ke kanan atas. Hal ini membuktikan bahwa adanya linearitas pada variabel kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan, sehingga model regresi tersebut layak digunakan.²⁹

²⁶ *Output SPSS 26 Hasil Uji Linieritas Data di Lampiran 9a.*

²⁷ *Output SPSS 26 Hasil Uji Linieritas Data di Lampiran 9b.*

²⁸ *Output SPSS 26 Hasil Uji Linieritas Data di Lampiran 9c.*

²⁹ *Output SPSS 26 Hasil Uji Linieritas Data di Lampiran 9d.*

c. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel yang dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Multikolonieritas dapat dilihat nilai tolerance dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai tolerance > 0,10 maka tidak terjadi multikolonieritas, atau
- 2) Jika nilai tolerance < 0,10 maka terjadi multikolonieritas.

Selain itu multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang kriterianya sebagai berikut:

- 1) Jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolonieritas, atau
- 2) Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolonieritas.³⁰

Adapun rumus untuk menentukan nilai VIF adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1-R^2)}$$

Berdasarkan penghitungan menggunakan bantuan SPSS 26 diperoleh hasil nilai tolerance dan nilai VIF sebagai berikut:

- 1) Pengaruh manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi³¹
 - a) Nilai *tolerance*
 - (1) Variabel manajemen TQM (*Total Quality Management*) sebesar 0,994 > 0,10
 - (2) Variabel kepemimpinan kepala madrasah sebesar 0,994 > 0,10
 - b) Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)
 - (1) Variabel manajemen TQM sebesar 1,006 < 10
 - (2) Variabel kepemimpinan kepala madrasah sebesar 1,006 < 10

³⁰ Masrukin, *Buku Latihan SPSS*, 125 – 126.

³¹ *Output SPSS 26 Hasil Uji Multikolinearitas Data di Lampiran 10.*

2) Pengaruh manajemen TQM (*Total Quality Management*), kepemimpinan kepala madrasah dan budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan³²

a) Nilai *tolerance*

(1) Variabel manajemen TQM (*Total Quality Management*) sebesar $0,993 > 0,10$

(2) Variabel kepemimpinan kepala madrasah sebesar $0,970 > 0,10$

(3) Variabel budaya organisasi sebesar $0,976 > 0,10$

b) Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

(1) Variabel manajemen TQM (*Total Quality Management*) sebesar $1,007 < 10$

(2) Variabel kepemimpinan kepala madrasah sebesar $1,031 < 10$

(3) Variabel budaya organisasi sebesar $1,024 < 10$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel manajemen TQM (*Total Quality Management*), kepemimpinan kepala madrasah, budaya organisasi lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi pada variabel – variabel bebas dalam penelitian ini.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Adapaun uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin – Watson*. Rumus untuk menguji autokorelasi menggunakan *Durbin Watson* sebagai berikut:³³

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Selanjutnya uji autokorelasi *Durbin – Watson* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS. Berikut adalah hasil uji autokorelasi pada penelitian ini:

³² Output SPSS 26 Hasil Uji Multikolinearitas Data di Lampiran 10.

³³ Fajri Ismail, *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2018), 216.

- 1) Pengaruh manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi yang dihasilkan dari uji *Durbin – Watson* sebesar 1,789³⁴. Nilai tersebut lebih besar dari 1 dan kurang dari 3. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi tersebut.
- 2) Pengaruh manajemen TQM (*Total Quality Management*), kepemimpinan kepala madrasah, dan budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan yang dihasilkan dari uji *Durbin – Watson* sebesar 2,098³⁵. Nilai tersebut lebih besar dari 1 dan kurang dari 3. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi tersebut.

e. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji prasyarat untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada suatu model regresi sehingga suatu model regresi layak digunakan atau tidak. Pada penelitian uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *glesjer*. Dasar pengambilan keputusan uji *glesjer* adalah:

Apabila nilai sig. 2-tailed $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sedangkan
Apabila nilai sig. 2-tailed $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan penghitungan menggunakan bantuan SPSS, diketahui bahwa:³⁶

- 1) Variabel manajemen TQM (*Total Quality Management*) diperoleh nilai signifikansi 0,893 $> 0,05$.
- 2) Variabel kepemimpinan kepala madrasah diperoleh nilai signifikansi 0,890 $> 0,05$.
- 3) Variabel budaya organisasi diperoleh nilai signifikansi 0,128 $> 0,05$.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut.

³⁴ Output SPSS 26 Hasil Uji Autokorelasi Data di Lampiran 11.

³⁵ Output SPSS 26 Hasil Uji Autokorelasi Data di Lampiran 11.

³⁶ Output SPSS 26 Uji Heterskedastisitas Data di Lampiran 12.

3. Analisis Pendahuluan

Analisis pendahuluan adalah langkah pertama yang dilakukan pada tahap analisis data dengan cara memasukkan hasil olah data angket ke dalam tabel distribusi frekuensi.³⁷ Selanjutnya dilakukan analisis data deskriptif berdasarkan hasil olah data angket. Berikut adalah analisis data deskriptif dalam penelitian ini:

a. Analisis Data Deskriptif tentang *Total Quality Management* (TQM) di MTs. Negeri 1 Kudus

Berdasarkan dari data nilai *Total Quality Management* (TQM) kemudian dibuat tabel penskoran hasil angket dari variabel X1 yaitu *Total Quality Management* (TQM).³⁸ Kemudian dihitung nilai *mean* dari variabel X1 yaitu *Total Quality Management* (TQM), dengan rumus sebagai berikut:³⁹

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum X}{n} \\ &= \frac{7216}{185} \\ &= 39 \end{aligned}$$

Untuk menafsirkan nilai mean tersebut, maka dilakukan dengan membuat kategori dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Mencari nilai maksimal (H) dan nilai minimal (L)

$$H = 46, L = 32$$

2) Mencari nilai range (R)

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \text{ (bilangan konstan)} \\ &= 46 - 32 + 1 \\ &= 15 \end{aligned}$$

3) Mencari interval kelas

$$\begin{aligned} I &= \frac{R}{K} \\ I &= \frac{15}{5} \\ &= 3 \end{aligned}$$

Berdasarkan dari hasil data di atas dapat diperoleh nilai 3, untuk interval yang diambil kelipatan 3. Sehingga

³⁷ Lihat *Output* Distribusi Frekuensi Data di Lampiran 14.

³⁸ Lihat Data Hasil Angket Variabel X1 (*Total Quality Management*) di Lampiran 7a.

³⁹ Budiyo, *Statistika untuk Penelitian* (Surakarta:UNS Press, 2009), 38.

untuk memberikan kategori dapat diperoleh interval sebagai berikut :

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Manajemen TQM (*Total Quality Management*) di MTs. Negeri 1 Kudus

No.	Interval	Kategori	N	Prosentase
1	44 – 46	Sangat Baik	11	6%
2	41 – 43	Baik	61	33%
3	38 – 40	Cukup	53	29%
4	35 – 37	Kurang	58	31%
5	32 – 34	Sangat Kurang	2	1%
Jumlah			185	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kategori variabel manajemen TQM (*Total Quality Management*) dinilai 11 peserta didik berada dalam kategori sangat baik dengan prosentase sebesar 6%, penilaian 61 peserta didik berada dalam kategori baik dengan prosentase sebesar 33%, 53 peserta didik dalam kategori cukup dengan prosentase sebesar 29%, 58 peserta didik dalam kategori kurang dengan prosentase sebesar 31% dan 2 peserta didik berada dalam kategori sangat kurang dengan prosentase sebesar 1%. Adapun berdasarkan perhitungan nilai *mean* diperoleh rata-rata *Total Quality Management* dengan nilai sebesar 39 berada dalam kategori Cukup.

Langkah selanjutnya ialah mencari μ_0 (nilai yang dihipotesiskan) dengan cara sebagai berikut⁴⁰:

- 1) Mencari skor ideal
 $5 \times 10 \times 185 = 9250$
(5 = skor tertinggi, 10 = item instrumen, dan 185 = jumlah responden)
- 2) Mencari skor yang diharapkan
 $7216 : 9250 = 0,780$ (7216= jumlah skor angket)
- 3) Mencari rata-rata skor ideal
 $9250 : 185 = 50$
- 4) Mencari nilai yang dihipotesiskan
 $\mu_0 = 0,780 \times 50 = 39$

⁴⁰ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 250-251.

Berdasarkan perhitungan tersebut, μ_0 manajemen TQM (*Total Quality Management*) di MTs. Negeri 1 Kudus diperoleh angka sebesar 39, termasuk dalam kategori “cukup”, karena nilai tersebut pada rentang interval 38-40. Dengan demikian, peneliti mengambil hipotesis bahwa manajemen TQM (*Total Quality Management*) di MTs. Negeri 1 Kudus dalam kategori cukup.

- b. Analisis Data Deskriptif tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah di MTs. Negeri 1 Kudus

Berdasarkan dari data nilai kepemimpinan kepala madrasah kemudian dibuat tabel penskoran hasil angket dari variabel X2 yaitu kepemimpinan kepala madrasah.⁴¹ Kemudian dihitung nilai *mean* dari variabel X2 yaitu kepemimpinan kepala madrasah, dengan rumus sebagai berikut:⁴²

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum X}{n} \\ &= \frac{5820}{185} \\ &= 31,46 \end{aligned}$$

Untuk menafsirkan nilai mean tersebut, maka dilakukan dengan membuat kategori dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mencari nilai maksimal (H) dan nilai minimal (L)

$$H = 36, L = 24$$

- 2) Mencari nilai range (R)

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \text{ (bilangan konstan)} \\ &= 36 - 24 + 1 \\ &= 13 \end{aligned}$$

- 3) Mencari interval kelas

$$\begin{aligned} I &= \frac{R}{K} \\ I &= \frac{13}{5} \\ &= 2,6 \text{ dibulatkan menjadi } 3 \end{aligned}$$

Berdasarkan dari hasil data di atas dapat diperoleh nilai 3, untuk interval yang diambil kelipatan 3. Sehingga

⁴¹ Lihat Data Hasil Angket Variabel X2 (Kepemimpinan Kepala Madrasah) di Lampiran 7b.

⁴² Budiyo, *Statistika untuk Penelitian*, 38.

untuk memberikan kategori dapat diperoleh interval sebagai berikut :

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Kepemimpinan Kepala Madrasah di MTs. Negeri 1 Kudus

No.	Interval	Kategori	N	Prosentase
1	34 – 36	Sangat Baik	30	16%
2	31 – 33	Baik	97	53%
3	28 – 30	Cukup	49	26%
4	25 – 27	Kurang	8	4%
5	22 – 24	Sangat Kurang	1	1%
Jumlah			185	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kategori variabel kepemimpinan kepala madrasah dinilai 30 peserta didik berada dalam kategori sangat baik dengan prosentase sebesar 16%, penilaian 97 peserta didik berada dalam kategori baik dengan prosentase sebesar 53%, 49 peserta didik dalam kategori cukup dengan prosentase sebesar 26%, 8 peserta didik dalam kategori kurang dengan prosentase sebesar 4% dan 1 peserta didik berada dalam kategori sangat kurang dengan prosentase sebesar 1%. Adapun berdasarkan perhitungan nilai *mean* diperoleh rata-rata kepemimpinan kepala madrasah dengan nilai sebesar 31,46 berada dalam kategori Baik.

Langkah selanjutnya ialah mencari μ_0 (nilai yang dihipotesiskan) dengan cara sebagai berikut⁴³:

- 1) Mencari skor ideal
 $5 \times 8 \times 185 = 7400$
(5 = skor tertinggi, 8 = item instrumen, dan 185 = jumlah responden)
- 2) Mencari skor yang diharapkan
 $5820 : 7400 = 0,7864$ (5820 = jumlah skor angket)
- 3) Mencari rata-rata skor ideal
 $7400 : 185 = 40$
- 4) Mencari nilai yang dihipotesiskan
 $\mu_0 = 0,7864 \times 40 = 31,46$

Berdasarkan perhitungan tersebut, μ_0 kepemimpinan kepala madrasah MTs. Negeri 1 Kudus diperoleh angka sebesar 31,46, termasuk dalam kategori “baik”, karena

⁴³ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, 250-251.

nilai tersebut pada rentang interval 31-33. Dengan demikian, peneliti mengambil hipotesis bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Negeri 1 Kudus dalam kategori baik.

c. Analisis Data Deskriptif tentang Budaya Organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus

Berdasarkan dari data nilai budaya organisasi kemudian dibuat tabel penskoran hasil angket dari variabel X3 yaitu budaya organisasi.⁴⁴ Kemudian dihitung nilai *mean* dari variabel X3 yaitu budaya organisasi, dengan rumus sebagai berikut:⁴⁵

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{n} \\ &= \frac{7698}{185} \\ &= 41,61\end{aligned}$$

Untuk menafsirkan nilai mean tersebut, maka dilakukan dengan membuat kategori dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Mencari nilai maksimal (H) dan nilai minimal (L)

$$H = 47, L = 35$$

2) Mencari nilai range (R)

$$\begin{aligned}R &= H - L + 1 \text{ (bilangan konstan)} \\ &= 47 - 35 + 1 \\ &= 13\end{aligned}$$

3) Mencari interval kelas

$$\begin{aligned}I &= \frac{R}{K} \\ I &= \frac{13}{5} \\ &= 2,6 \text{ dibulatkan menjadi } 3\end{aligned}$$

Berdasarkan dari hasil data di atas dapat diperoleh nilai 3, untuk interval yang diambil kelipatan 3. Sehingga untuk memberikan kategori dapat diperoleh interval sebagai berikut :

⁴⁴ Lihat Data Hasil Angket Variabel X3 (Budaya Organisasi) di Lampiran 7c.

⁴⁵ Budiyono, *Statistika untuk Penelitian*, 38.

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Budaya Organisasi
di MTs. Negeri 1 Kudus

No.	Interval	Kategori	N	Prosentase
1	45 – 47	Sangat Baik	23	12%
2	42 – 44	Baik	94	51%
3	39 – 41	Cukup	40	22%
4	36 – 38	Kurang	25	13%
5	33 – 35	Sangat Kurang	3	2%
Jumlah			185	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kategori variabel budaya organisasi dinilai 23 peserta didik berada dalam kategori sangat baik dengan prosentase sebesar 12%, penilaian 94 peserta didik berada dalam kategori baik dengan prosentase sebesar 51%, 40 peserta didik dalam kategori cukup dengan prosentase sebesar 22%, 25 peserta didik dalam kategori kurang dengan prosentase sebesar 13% dan 3 peserta didik berada dalam kategori sangat kurang dengan prosentase sebesar 2%. Adapun berdasarkan perhitungan nilai *mean* diperoleh rata-rata budaya organisasi dengan nilai sebesar 41,61 berada dalam kategori Baik.

Langkah selanjutnya ialah mencari μ_0 (nilai yang dihipotesiskan) dengan cara sebagai berikut⁴⁶:

- 1) Mencari skor ideal
 $5 \times 10 \times 185 = 9250$
(5 = skor tertinggi, 10 = item instrumen, dan 185 = jumlah responden)
- 2) Mencari skor yang diharapkan
 $7698 : 9250 = 0,832$ (7698= jumlah skor angket)
- 3) Mencari rata-rata skor ideal
 $9250 : 185 = 50$
- 4) Mencari nilai yang dihipotesiskan
 $\mu_0 = 0,832 \times 50 = 41,61$

Berdasarkan perhitungan tersebut, μ_0 budaya organisasi MTs. Negeri 1 Kudus diperoleh angka sebesar 41,61 yang dibulatkan menjadi 42, termasuk dalam kategori “baik”, karena nilai tersebut pada rentang interval 42-44. Dengan demikian, peneliti mengambil hipotesis

⁴⁶ Sugiyono, *Stastistika untuk Penelitian*, 250-251.

bahwa budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus dalam kategori baik.

d. Analisis Data Deskriptif tentang Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus

Berdasarkan dari data nilai peningkatan mutu pendidikan kemudian dibuat tabel penskoran hasil angket dari variabel Y yaitu peningkatan mutu pendidikan.⁴⁷ Kemudian dihitung nilai *mean* dari variabel Y yaitu peningkatan mutu pendidikan, dengan rumus sebagai berikut:⁴⁸

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum X}{n} \\ &= \frac{5853}{185} \\ &= 31,64 \end{aligned}$$

Untuk menafsirkan nilai mean tersebut, maka dilakukan dengan membuat kategori dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Mencari nilai maksimal (H) dan nilai minimal (L)

$$H = 34, L = 27$$

2) Mencari nilai range (R)

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \text{ (bilangan konstan)} \\ &= 34 - 27 + 1 \\ &= 8 \end{aligned}$$

3) Mencari interval kelas

$$\begin{aligned} I &= \frac{R}{K} \\ I &= \frac{8}{5} \\ &= 1,6 \text{ dibulatkan menjadi } 2 \end{aligned}$$

Berdasarkan dari hasil data di atas dapat diperoleh nilai 2, untuk interval yang diambil kelipatan 2. Sehingga untuk memberikan kategori dapat diperoleh interval sebagai berikut :

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus

No.	Interval	Kategori	N	Prosentase
1	33 – 34	Sangat Baik	53	29%

⁴⁷ Lihat Data Hasil Angket Variabel Y (Peningkatan Mutu Pendidikan) di Lampiran 7d.

⁴⁸ Budiyono, *Statistika untuk Penelitian*, 38.

2	31 – 32	Baik	96	52%
3	29 – 30	Cukup	32	17%
4	27– 28	Kurang	4	2%
Jumlah			185	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kategori variabel peningkatan mutu pendidikan dinilai 53 peserta didik berada dalam kategori sangat baik dengan prosentase sebesar 29%, penilaian 96 peserta didik berada dalam kategori baik dengan prosentase sebesar 52%, 32 peserta didik dalam kategori cukup dengan prosentase sebesar 17%, dan 4 peserta didik dalam kategori kurang dengan prosentase sebesar 2%. Adapun berdasarkan perhitungan nilai *mean* diperoleh rata-rata peningkatan mutu pendidikan dengan nilai sebesar 31,64 berada dalam kategori Baik.

Langkah selanjutnya ialah mencari μ_0 (nilai yang dihipotesiskan) dengan cara sebagai berikut⁴⁹:

- 1) Mencari skor ideal
 $5 \times 7 \times 185 = 6475$
(5 = skor tertinggi, 7 = item instrumen, dan 185 = jumlah responden)
- 2) Mencari skor yang diharapkan
 $5853 : 6475 = 0,904$ (5853= jumlah skor angket)
- 3) Mencari rata-rata skor ideal
 $6475 : 185 = 35$
- 4) Mencari nilai yang dihipotesiskan
 $\mu_0 = 0,904 \times 35 = 31,64$

Berdasarkan perhitungan tersebut, μ_0 peningkatan mutu pendidikan MTs. Negeri 1 Kudus diperoleh angka sebesar 31,64 yang dibulatkan menjadi 32, termasuk dalam kategori “baik”, karena nilai tersebut pada rentang interval 31-32. Dengan demikian, peneliti mengambil hipotesis bahwa peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus dalam kategori baik.

⁴⁹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, 250-251.

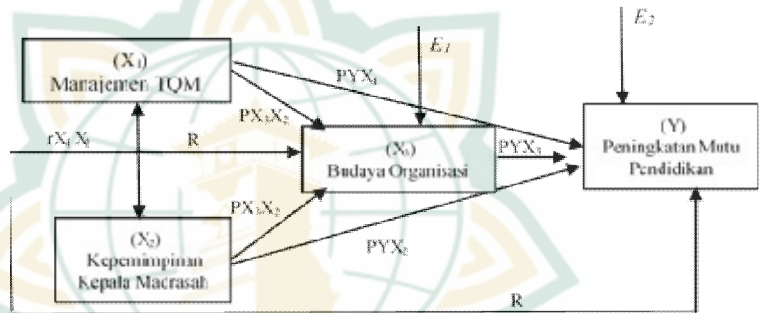
4. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis jalur yang dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Menentukan model diagram jalur struktural

Model diagram jalur struktural manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2
Model Diagram Jalur Struktural



Berdasarkan gambar model diagram jalur struktural tersebut, maka dapat dibuat persamaan analisis jalur sebagai berikut:

$$X_3 = P_{X3X1} X_1 + P_{X3X2} X_2 + \epsilon_1 \text{ (sebagai persamaan substruktur 1)}$$

$$Y = P_{YX1} X_1 + P_{YX2} X_2 + P_{YX3} + \epsilon_2 \text{ (sebagai persamaan substruktur 2)}$$

b. Perhitungan data

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan analisis jalur dengan tahapan pada masing – masing persamaan substruktur sebagai berikut:

1) Persamaan substruktur 1

a) Mencari koefisien korelasi

Berdasarkan hasil *output* SPSS, diketahui koefisien korelasi pada persamaan substruktur 1 adalah sebagai berikut:

(1) Koefisien korelasi manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan kepemimpinan kepala madrasah ($r_{X1 X2}$) sebesar 0,105.

- (2) Koefisien korelasi manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan budaya organisasi (r X1 X3) sebesar 0,497
- (3) Koefisien korelasi kepemimpinan kepala madrasah dan budaya organisasi (r X2 X3) sebesar 0,113.⁵⁰
- b) Mencari koefisien jalur

Berdasarkan hasil *output* SPSS, diketahui koefisien jalur pada persamaan substruktur 1 adalah sebagai berikut:

 - (1) Koefisien jalur manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap budaya organisasi (P X3X1) sebesar 0,491
 - (2) Koefisien jalur kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi (P X3X2) sebesar 0,061.⁵¹
- c) Mencari nilai koefisien determinasi

Berdasarkan hasil *output* SPSS, diketahui nilai koefisien korelasi manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi sebesar 0,501. Adapun nilai koefisien determinasi manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi sebesar 0,251.⁵²
- d) Mencari variabel residual

Berdasarkan nilai koefisien determinasi manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi sebesar 0,251 atau 25,1%, maka besar nilai variabel residual adalah 74, 9 atau 74,9%.
- 2) Persamaan substruktur 2
 - a) Mencari koefisien korelasi

Berdasarkan hasil *output* SPSS, diketahui koefisien korelasi pada persamaan substruktur 2 adalah sebagai berikut:

⁵⁰ *Output* SPSS 26 Uji Korelasi Substruktur I di Lampiran 16a.

⁵¹ *Output* SPSS 26 Uji Regresi Substruktur I di Lampiran 16b.

⁵² *Output* SPSS 26 Uji Regresi Substruktur I di Lampiran 16b.

- (1) Koefisien korelasi manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan kepemimpinan kepala madrasah ($r_{X1 X2}$) sebesar 0,107.
- (2) Koefisien korelasi manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan peningkatan mutu pendidikan ($r_{X1 Y}$) sebesar 0,106.
- (3) Koefisien korelasi kepemimpinan kepala madrasah dan peningkatan mutu pendidikan ($r_{X2 Y}$) sebesar 0,905.
- (4) Koefisien korelasi budaya organisasi dan peningkatan mutu pendidikan ($r_{X3 Y}$) sebesar 0,115.⁵³

b) Mencari koefisien jalur

Berdasarkan hasil *output* SPSS, diketahui koefisien jalur pada persamaan substruktur 2 adalah sebagai berikut:

- (1) Koefisien jalur manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap peningkatan mutu pendidikan (P_{YX1}) sebesar 0,033.
- (2) Koefisien jalur kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan (P_{YX2}) sebesar 0,609.
- (3) Koefisien jalur budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan (P_{YX3}) sebesar 0,030.⁵⁴

c) Mencari nilai koefisien determinasi

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, diketahui nilai koefisien korelasi manajemen TQM (*Total Quality Management*), kepemimpinan kepala madrasah, dan budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan sebesar 0,618. Adapun nilai koefisien determinasi manajemen TQM (*Total Quality Management*), kepemimpinan kepala madrasah, dan budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan 0,382.⁵⁵

⁵³ *Output* SPSS 26 Uji Korelasi Substruktur II di Lampiran 17a.

⁵⁴ *Output* SPSS 26 Uji Regresi Substruktur II di Lampiran 17b.

⁵⁵ *Output* SPSS 26 Uji Regresi Substruktur II di Lampiran 17b.

d) Mencari variabel residual

Berdasarkan nilai koefisien determinasi manajemen TQM (*Total Quality Management*), kepemimpinan kepala madrasah, dan budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan sebesar 0,382 atau 38,2%, maka besar nilai variabel residual adalah 0,618 atau 61,8%.

3) Perhitungan pengaruh

Setelah nilai koefisien korelasi, koefisien jalur, koefisien determinasi, dan variabel residual diketahui, maka selanjutnya me lakukan perhitungan pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total manajemen TQM (*Total Quality Management*), kepemimpinan kepala madrasah, dan budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan sebagai berikut :

a) Pengaruh langsung

Berikut adalah pengaruh langsung antar variabel bebas dan terikat:

- (1) Pengaruh langsung manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap budaya organisasi sebesar 0,491.
- (2) Pengaruh langsung kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi sebesar 0,061.
- (3) Pengaruh langsung manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap peningkatan mutu pendidikan sebesar 0,033.
- (4) Pengaruh langsung kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan sebesar 0,609.
- (5) Pengaruh langsung budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan 0,030.

b) Pengaruh tidak langsung

Berikut adalah pengaruh tidak langsung antar variabel bebas dan terikat:

- (1) Pengaruh manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan peningkatan mutu pendidikan melalui budaya organisasi sebesar $0,491 \times 0,030 = 0,01473$.

- (2) Pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan peningkatan mutu pendidikan melalui budaya organisasi sebesar $0,061 \times 0,030 = 0,00183$.

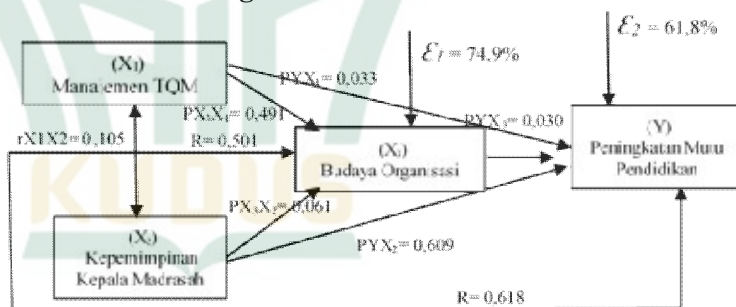
c) Pengaruh Total

Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh langsung dan tidak langsung, selanjutnya akan dihitung total pengaruh keduanya sebagai berikut:

- (1) Pengaruh total manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap budaya organisasi dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan sebesar $0,491 + 0,030 = 0,521$.
- (2) Pengaruh total kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan sebesar $0,061 + 0,030 = 0,091$.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat diketahui gambar diagram jalur strukturalnya adalah sebagai berikut:

Gambar 4.3
Model Diagram Jalur Struktural



Berdasarkan gambar diagram tersebut, dapat diketahui persamaan strukturalnya sebagai berikut:

- 1) Persamaan substruktur 1 : $X_3 = P X_1X_3 + P X_2X_3 + \mathcal{E}_1 = 0,491 X_1 + 0,061 X_2 + 74,9\%$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diartikan apabila dukungan manajemen TQM (*Total Quality Management*) naik 1 satuan, maka budaya organisasi akan mengalami peningkatan sebesar 0,491 dengan asumsi variabel X_2 konstan. Selanjutnya apabila kepemimpinan kepala

madrasah naik 1 satuan, maka budaya organisasi akan mengalami peningkatan sebesar 0,061 dengan asumsi variabel X_1 konstan. Variabel manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan kepemimpinan kepala madrasah dapat mempengaruhi budaya organisasi sebesar 25,1%, sedangkan sisanya 74,9% dipengaruhi oleh variabel – variabel lainnya.

- 2) Persamaan substruktur 2 : $Y = P YX_1 + P YX_2 + P YX_3 + \epsilon_2 = 0,033 + 0,609 + 0,030 + 61,8\%$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diartikan apabila manajemen TQM (*Total Quality Management*) turun sebesar 1 satuan, maka peningkatan mutu pendidikan akan mengalami penurunan sebesar 0,033 dengan asumsi variabel X_2 dan X_3 konstan. Selanjutnya apabila kepemimpinan kepala madrasah naik 1 satuan, maka peningkatan mutu pendidikan mengalami peningkatan sebesar 0,609 dengan asumsi variabel X_2 dan X_3 konstan. Jika budaya organisasi naik 1 satuan, maka peningkatan mutu pendidikan akan mengalami peningkatan sebesar 0,030 dengan asumsi X_1 dan X_2 konstan. Variabel TQM (*Total Quality Management*), kepemimpinan kepala madrasah dan budaya organisasi dapat mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan sebesar 38,2%, sedangkan sisanya 61,8% dipengaruhi oleh variabel – variabel lainnya.

5. Uji sobel test

Uji sobel tes ini dilakukan untuk menguji berhasil tidaknya variabel *intervening* menjadi perantara pengaruh tidak langsung antara variabel independen dan variabel dependen. Adapaun uji sobel tes dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁵⁶

- a. Pengaruh manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap budaya organisasi dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus. Adapun rumus dan perhitungan adalah sebagai berikut:

⁵⁶ Output SPSS 26 Hasil Perhitungan Uji Sobel Tes di Lampiran 18.

Diketahui:

$$\begin{aligned} P2 &: 0,411 & P3 &: 0,016 \\ SP2 &: 0,054^{57} & SP3 &: 0,036^{58} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} s_{p2p3} &= \sqrt{p3^2 Sp2^2 + p2^2 Sp3^2 + Sp2^2 Sp3^2} \\ &= \sqrt{(0,016)^2 (0,054)^2 + (0,411)^2 (0,036)^2 + (0,054)^2 (0,036)^2} \\ &= \sqrt{0,000000746496 + 0,000218921616 + 0,000003779136} \\ &= \sqrt{0,000223447248} = 0,014948152 \end{aligned}$$

Selanjutnya dihitung nilai t dengan rumus sebagai

berikut:

$$\begin{aligned} t &= \frac{P2P3}{SP2SP3} \\ &= \frac{(0,411)(0,016)}{(0,054)(0,036)} \\ &= \frac{0,006576}{0,001944} \\ &= 3,382716 \end{aligned}$$

- b. Pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap organisasi madrasah dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs Negeri 1 Kudus. Adapun rumus dan perhitungan adalah sebagai berikut:

Diketahui:

$$\begin{aligned} P2 &: 0,086 & P3 &: 0,016 \\ SP2 &: 0,091^{59} & SP3 &: 0,036^{60} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} s_{p2p3} &= \sqrt{p3^2 Sp2^2 + p2^2 Sp3^2 + Sp2^2 Sp3^2} \\ &= \sqrt{(0,016)^2 (0,091)^2 + (0,086)^2 (0,036)^2 + (0,091)^2 (0,036)^2} \\ &= \sqrt{0,000002119936 + 0,000009585216 + 0,000010732176} \\ &= \sqrt{0,000022437328} \\ &= 0,00473680567 \end{aligned}$$

Selanjutnya dihitung nilai t dengan rumus sebagai

berikut:

$$\begin{aligned} t &= \frac{P2P3}{SP2SP3} \\ &= \frac{(0,086)(0,016)}{(0,091)(0,036)} \end{aligned}$$

⁵⁷ Output SPSS 16.0 Uji Sobel Tes manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap budaya organisasi di Lampiran 18.

⁵⁸ Output SPSS 16.0 Uji Sobel Tes TQM (*Total Quality Management*) dan budaya organisasi terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Lampiran 18.

⁵⁹ Output SPSS 16.0 Uji Sobel Tes Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Budaya Organisasi di Lampiran 18.

⁶⁰ Output SPSS 16.0 Uji Sobel Tes Kepemimpinan Kepala Madrasah dan budaya organisasi terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Lampiran 18.

$$\begin{aligned}
 &= \frac{0,01137}{0,001456} \\
 &= 1,9451
 \end{aligned}$$

6. Uji Hipotesis

Setelah diketahui hasil analisis data penelitian analisis manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan kepemimpinan kepala madrasah terhadap bu budaya organisasi dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Adapaun uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji hipotesis deskriptif

1) Uji hipotesis Manajemen TQM (*Total Quality Management*)

a) Rumusan hipotesis

Ho : Manajemen TQM (*Total Quality Management*) di MTs. Negeri 1 Kudus dalam kategori cukup.

b) Pengujian

Kriteria pengujian hipotesis deskriptif manajemen TQM (*Total Quality Management*) di MTs. Negeri 1 Kudus sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka Ho diterima atau Ha ditolak, atau

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka Ha diterima atau Ho ditolak.

Selanjutnya mencari t_{tabel} yaitu dk = n – 1 diperoleh dari 185 – 1 = 184. Jadi t_{tabel} dengan dk = 184 dengan taraf signifikansi 5% adalah 1,65318.

Berdasarkan hasil output SPSS diketahui nilai t_{hitung} sebesar 0,026.⁶¹ Karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,026 < 1,65318$) maka Ha ditolak dan Ho diterima. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa manajemen TQM (*Total Quality Management*) di MTs. Negeri 1 Kudus dalam kategori cukup dapat terbukti.

⁶¹ Output SPSS 26 Uji Hipotesis Deskriptif Variabel manajemen TQM (*Total Quality Management*) di Lampiran 15a

2) Uji hipotesis deskriptif kepemimpinan kepala madrasah

a) Rumusan hipotesis

Ho : Kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Negeri 1 Kudus dalam kategori baik.

b) Pengujian

Kriteria pengujian hipotesis deskriptif kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Negeri 1 Kudus sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka Ho diterima atau Ha ditolak, atau

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka Ha diterima atau Ho ditolak.

Selanjutnya mencari t_{tabel} yaitu $dk = n - 1$ diperoleh dari $185 - 1 = 184$. Jadi t_{tabel} dengan $dk = 184$ dengan taraf signifikansi 5% adalah 1,65318.

Berdasarkan hasil output SPSS diketahui nilai t_{hitung} sebesar -0,003.⁶² Karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($-0,003 < 1,65318$) maka Ha ditolak dan Ho diterima. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Negeri 1 Kudus dalam kategori baik dapat terbukti.

3) Uji hipotesis deskriptif budaya organisasi

a) Rumusan hipotesis

Ho : Budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus dalam kategori baik.

b) Pengujian

Kriteria pengujian hipotesis deskriptif budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho diterima atau Ha ditolak, atau

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka Ha diterima atau Ho ditolak.

Selanjutnya mencari t_{tabel} yaitu $dk = n - 1$ diperoleh dari $185 - 1 = 184$. Jadi t_{tabel} dengan dk

⁶² Output SPSS 26 Uji Hipotesis Deskriptif Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah di Lampiran 15b

= 184 dengan taraf signifikansi 5% adalah 1,65318.

Berdasarkan hasil output SPSS diketahui nilai t_{hitung} sebesar 0,004.⁶³ Karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($-0,004 < 1,65318$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus dalam kategori baik dapat terbukti.

4) Uji hipotesis deskriptif komitmen organisasi guru

a) Rumusan hipotesis

H_0 : Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus dalam kategori baik.

b) Pengujian

Kriteria pengujian hipotesis deskriptif peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak, atau

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_a diterima atau H_0 ditolak.

Selanjutnya mencari t_{tabel} yaitu $dk = n - 1$ diperoleh dari $185 - 1 = 44$. Jadi t_{tabel} dengan $dk = 184$ dengan taraf signifikansi 5% adalah 1,65318.

Berdasarkan hasil output SPSS diketahui nilai t_{hitung} sebesar -0,021.⁶⁴ Karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($-0,021 < 1,65318$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus dalam kategori baik dapat terbukti.

b. Uji hipotesis asosiatif

Uji hipotesis asosiatif pada penelitian ini akan dilakukan pada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dan secara simultan. Berikut adalah uji hipotesisnya;

⁶³ Output SPSS 26 Uji Hipotesis Deskriptif Variabel Budaya Organisasi di Lampiran 15c

⁶⁴ Output SPSS 26 Uji Hipotesis Deskriptif Variabel Peningkatan Mutu Pendidikan di Lampiran 15d

1) Pengaruh manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Budaya Organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus secara Parsial

a) Pengaruh manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap budaya organisasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus secara signifikan.

(1) Rumusan hipotesis

H_0 = tidak terdapat pengaruh positif manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus.

H_a = terdapat pengaruh positif manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus.

Adapun hipotesis statistiknya adalah:

$H_0 : b_1 < 0$

$H_a : b_1 > 0$

(2) Pengujian

Berdasarkan hasil output SPSS nilai t_{hitung} manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap budaya organisasi sebesar 7,609.⁶⁵ Sedangkan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,05 dan $df = (185-2) = 183$ diperoleh hasil t_{tabel} sebesar 1,65322. Adapun nilai signifikansi diketahui sebesar 0,058.

Berdasarkan hasil tersebut, nilai $t_{hitung} = 7,609 > t_{tabel} 1,65322$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun nilai signifikansi pada output SPSS sebesar $0,058 > 0,05$ maka hal ini berarti signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan manajemen TQM

⁶⁵ Output SPSS 26 Substruktur I Lampiran 16a

- (*Total Quality Management*) terhadap budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus.
- b) Pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus secara signifikan.

(1) Rumusan hipotesis

H_0 = tidak terdapat pengaruh positif kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus.

H_a terdapat pengaruh positif kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus.

Adapun hipotesis statistiknya adalah:

$H_0 : b_1 < 0$

$H_a : b_1 > 0$

(2) Pengujian

Berdasarkan hasil output SPSS nilai t_{hitung} kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi sebesar 1,950.⁶⁶ Sedangkan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,05 dan $df = (185-2) = 183$ diperoleh hasil t_{tabel} sebesar 1,65322. Adapun nilai signifikansi diketahui sebesar 0,243.

Berdasarkan hasil tersebut, nilai $t_{hitung} = 1,950 > t_{tabel} 1,65322$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun nilai signifikansi pada output SPSS sebesar $0,243 > 0,05$ maka hal ini berarti signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus.

⁶⁶ *Output SPSS 26 Substruktur I Lampiran 16a*

- 2) Pengaruh Manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Budaya Organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus secara Simultan

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus secara simultan.

- a) Rumusan hipotesis

H_0 = tidak terdapat pengaruh manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus.

H_a terdapat pengaruh manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus.

Adapun hipotesis statistiknya adalah:

$H_0 : b_1 < 0$

$H_a : b_1 > 0$

- b) Pengujian

Berdasarkan output hasil SPSS diketahui nilai F_{hitung} manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi sebesar 3,503.⁶⁷ Sedangkan nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,05 dan db reg. = m (2) dan db res. N-1-m (185-1-2) = 182 diperoleh hasil F_{tabel} sebesar 3,05. Adapun nilai signifikansi pada output SPSS sebesar 0,15.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diketahui nilai $F_{hitung} 3,503 > F_{tabel} 3,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun nilai signifikansi pada output SPSS sebesar $0,015 > 0,05$ maka hal ini berarti signifikan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus secara simultan.

⁶⁷ Output SPSS 26 Substruktur I Lampiran 16b

Management) dan kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus.

3) Pengaruh Manajemen TQM (*Total Quality Management*), Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Budaya Organisasi terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus secara Parsial

a) Pengaruh Manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus secara signifikan.

(1) Rumusan hipotesis

Ho Tidak terdapat pengaruh positif manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

Ha Terdapat pengaruh positif manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

Adapun hipotesis statistiknya adalah:

Ho : $b_1 < 0$

Ha : $b_1 > 0$

(2) Pengujian

Berdasarkan hasil output SPSS nilai t_{hitung} manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap peningkatan mutu pendidikan sebesar 0,487.⁶⁸ Sedangkan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,05 dan $df = (185-2) = 183$ diperoleh hasil t_{tabel} sebesar 1,65322. Adapun nilai signifikansi diketahui sebesar 0,627.

Berdasarkan hasil tersebut, nilai $t_{hitung} = 0,487 < t_{tabel} 1,65322$, sehingga Ho

⁶⁸ Output SPSS 26 Substruktur II Lampiran 17a

diterima dan H_a ditolak. Adapun nilai signifikansi pada output SPSS sebesar $0,627 > 0,05$ maka hal ini berarti tidak signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

b) Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus secara signifikan.

(1) Rumusan hipotesis

H_o Tidak terdapat pengaruh positif = kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

H_a Terdapat pengaruh positif = kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

Adapun hipotesis statistiknya adalah:

$H_o : b_1 < 0$

$H_a : b_1 > 0$

(2) Pengujian

Berdasarkan hasil output SPSS nilai t_{hitung} kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan sebesar 10,342.⁶⁹ Sedangkan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,05 dan $df = (185-2) = 183$ diperoleh hasil t_{tabel} sebesar 1,65322. Adapun nilai signifikansi diketahui sebesar 0,082.

Berdasarkan hasil tersebut, nilai $t_{hitung} = 10,342 > t_{tabel} 1,65322$, sehingga H_o ditolak dan H_a diterima. Adapaun nilai signifikansi pada output SPSS sebesar $0,082 > 0,05$ maka hal ini berarti signifikan. Jadi dapat

⁶⁹ Output SPSS 26 Substruktur II Lampiran 17a

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif secara langsung kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

c) Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus secara signifikan.

(1) Rumusan hipotesis

Ho Tidak terdapat pengaruh positif = budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

Ha Terdapat pengaruh positif budaya = organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

Adapun hipotesis statistiknya adalah:

Ho : $b_1 < 0$

Ha : $b_1 > 0$

(2) Pengujian

Berdasarkan hasil output SPSS nilai t_{hitung} budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan di sebesar 1,744.⁷⁰ Sedangkan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,05 dan $df = (185-2) = 183$ diperoleh hasil t_{tabel} sebesar 1,65322. Adapun nilai signifikansi diketahui sebesar 0,655.

Berdasarkan hasil tersebut, nilai $t_{hitung} = 1,744 > t_{tabel} 1,65322$, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Adapun nilai signifikansi pada output SPSS sebesar $0,655 > 0,05$ maka hal ini berarti signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

⁷⁰ Output SPSS 26 Substruktur II Lampiran 17a

- 4) Pengaruh Manajemen TQM (*Total Quality Management*), Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Budaya Organisasi terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus secara Simultan

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan manajemen TQM (*Total Quality Management*), kepemimpinan kepala madrasah dan budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus secara Simultan.

- a) Rumusan hipotesis

Ho Tidak terdapat pengaruh manajemen TQM
= (*Total Quality Management*), kepemimpinan kepala madrasah dan budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.
Ha Terdapat pengaruh manajemen TQM
= (*Total Quality Management*), kepemimpinan kepala madrasah dan budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

Adapun hipotesis statistiknya adalah:

Ho : $b_1 < 0$

Ha : $b_1 > 0$

- b) Pengujian

Berdasarkan output hasil SPSS diketahui nilai F_{hitung} manajemen TQM (*Total Quality Management*), kepemimpinan kepala madrasah dan budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan sebesar 7,336.⁷¹ Sedangkan nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,05 dan db reg. = m (3) dan db res. N-1-m (185-1-3) = 181 diperoleh hasil F_{tabel} sebesar 2,65. Adapun nilai signifikansi pada output SPSS sebesar 0,001.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diketahui nilai $F_{hitung} 7,336 > F_{tabel} 2,65$ sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Adapun nilai signifikansi pada output SPSS sebesar $0,000 < 0,05$ maka hal ini berarti signifikan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh

⁷¹ Output SPSS 26 Substruktur II Lampiran 17b

signifikan manajemen TQM (*Total Quality Management*), kepemimpinan kepala madrasah dan budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

- 5) Pengaruh Manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap Budaya Organisasi dan Implikasinya terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya budaya organisasi menjadi variabel intervening antara manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus

- a) Rumusan Hipotesis

Ho Tidak terdapat pengaruh manajemen TQM = (*Total Quality Management*) terhadap budaya organisasi dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

Ha Terdapat pengaruh manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap budaya organisasi dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

- b) Pengujian

Berdasarkan hasil perhitungan uji sobel yang telah dilakukan, diketahui nilai t_{hitung} manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap budaya organisasi dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus sebesar 2,18191.⁷² Sedangkan nilai t_{tabel} dengan tingkat nilai signifikansi 0,05 dan $df (185-3) = 182$ diperoleh hasil t_{tabel} sebesar 1,65327.

Berdasarkan hasil di atas, nilai $t_{hitung} = 2,18191 > t_{tabel} 1,65327$, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap budaya organisasi dan implikasinya terhadap

⁷² Output SPSS 26 Hasil Uji Sobel Tes Lampiran 18.

peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus. Sehingga dapat dianggap bahwa budaya organisasi dapat memediasi pengaruh manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap peningkatan mutu pendidikan.

- 6) Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Budaya Organisasi dan Implikasinya terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya budaya organisasi menjadi variabel intervening antara kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus

- a) Rumusan Hipotesis

Ho Tidak terdapat pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

Ha Terdapat pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

- b) Pengujian

Berdasarkan hasil perhitungan uji sobel yang telah dilakukan, diketahui nilai t_{hitung} kepemimpinan kepala madrasah melalui budaya organisasi dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus sebesar 1,84264.⁷³ Sedangkan nilai t_{tabel} dengan tingkat nilai signifikansi 0,05 dan df (185-3) = 182 diperoleh hasil t_{tabel} sebesar 1,65327.

Berdasarkan hasil di atas, nilai t_{hitung} = 1,84264 > t_{tabel} 1,65327, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi dan

⁷³ Output SPSS 26 Hasil Uji Sobel Tes Lampiran 18.

implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus, sehingga dapat dianggap bahwa budaya organisasi dapat memediasi pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan.

E. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan, maka berikut adalah pembahasannya:

1. Manajemen TQM (*Total Quality Management*), Kepemimpinan Kepala Madrasah, Budaya Organisasi dan Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus

a. Manajemen TQM (*Total Quality Management*) di MTs. Negeri 1 Kudus

Manajemen TQM (*Total Quality Management*) merupakan suatu sistem manajemen yang melibatkan semua unsur kepegawaian di lingkungan organisasi/lembaga yang bertujuan untuk meningkatkan mutu, efisiensi dan efektivitas produksi baik di lingkungan industri maupun lingkungan insititusi lainnya.⁷⁴ Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data deskriptif yang telah dilakukan peneliti berdasarkan jawaban responden, ditemukan bahwa dalam kategori variabel manajemen TQM (*Total Quality Management*) dinilai 11 peserta didik berada dalam kategori sangat baik dengan prosentase sebesar 6%, penilaian 61 peserta didik berada dalam kategori baik dengan prosentase sebesar 33%, 53 peserta didik dalam kategori cukup dengan prosentase sebesar 29%, 58 peserta didik dalam kategori kurang dengan prosentase sebesar 31% dan 2 peserta didik berada dalam kategori sangat kurang dengan prosentase sebesar 1%. Adapun berdasarkan perhitungan nilai *mean* diperoleh rata-rata manajemen TQM (*Total Quality Management*) dengan nilai sebesar 39 berada dalam kategori Cukup. Hal ini berarti manajemen TQM (*Total Quality Management*) di MTs. Negeri 1 Kudus sudah cukup memenuhi standar.

Menurut Edward Sallis, manajemen TQM (*Total Quality Management*) mempunyai beberapa komponen

⁷⁴ Benny, *Keuntungan Menerapkan Total Quality Management (TQM) di UKM/IKM*. dalam <http://www.bsn.or.id>. diakses tanggal 27 November 2021.

yaitu⁷⁵: *pertama, Tangibles*, yang mana madrasah harus fokus dalam memenuhi kebutuhan pasar yang disini pelanggan itu sendiri adalah peserta didik dan wali peserta didik sebagai pelanggan eksternal maupun internal. *Kedua, Reliability* yang terdiri dari keandalan sumber daya manusia yang mana dimaksudkan disini adalah seorang guru sebagai tenaga pendidik yang berkualitas akan mampu mencetak peserta didik yang unggul. Adanya keterlibatan total dari seluruh warga madrasah untuk berkomitmen dalam mewujudkan standar baku mutu lulusan madrasah dan adanya perbaikan secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan madrasah. *Ketiga, Assurance Quality*. Dapat dipahami sebagai kualitas pada output yang akan menentukan pada tingkat kepuasan pelanggan internal maupun eksternal.⁷⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa rata – rata manajemen TQM (*Total Quality Management*) di MTs. Negeri 1 Kudus dilihat dari komponennya sebagai berikut: 38% manajemen TQM berupa pengaruh fasilitas madrasah baik dari segi keadaan gedung, kelengkapan sarana dan prasarana serta media atau alat pembelajaran yang digunakan mengikuti perkembangan zaman era digital. 32% manajemen TQM berupa keandalan pihak madrasah tentang kualitas sumber daya manusianya, kurikulum yang berlaku dan pelayanan yang diberikan sehingga ada kepuasan dan kebanggaan peserta didik terhadap madrasahnyanya. 30% manajemen TQM berupa *Assurance Quality* yang diterapkan mengarahkan guru untuk membantu peserta didik dalam membentuk karakter yang unggul dan dapat bersaing dengan rasa percaya diri. Adapaun grafik perolehan hasil manajemen TQM (*Total Quality Management*) di MTs. Negeri 1 Kudus sebagaimana terlampir.⁷⁷

⁷⁵ M.N. Nasution. *Management Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, 30.

⁷⁶ M.N. Nasution. *Management Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, 33.

⁷⁷ Lihat Grafik *Mean* Indikator Variabel di lampiran 13.

b. Kepemimpinan Kepala Madrasah di MTs. Negeri 1 Kudus

Kepala madrasah sebagai pemimpin di madrasah harus mampu mengorganisir guru – gurunya agar dapat memiliki profesionalitas sebagai pendidik. Untuk dapat mencapai itu, kepala madrasah dapat melakukan cara memberikan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing, mengadakan pelatihan dan pembinaan, serta membebaskan guru dalam menggunakan media dan metode dalam penyampaian materi pembelajaran. Kepala madrasah dianggap mempunyai andil dalam meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data deskriptif yang telah dilakukan peneliti berdasarkan jawaban responden, ditemukan bahwa dalam kategori variabel kepemimpinan kepala madrasah yang dinilai dari peserta didik melalui angket: penilaian 30 peserta didik berada dalam kategori sangat baik dengan prosentase sebesar 16%, penilaian 97 peserta didik berada dalam kategori baik dengan prosentase sebesar 53%, 49 peserta didik dalam kategori cukup dengan prosentase sebesar 26%, 8 peserta didik dalam kategori kurang dengan prosentase sebesar 4% dan 1 peserta didik berada dalam kategori sangat kurang dengan prosentase sebesar 1%. Adapun hasil perhitungan rata – rata kepemimpinan kepala madrasah sebesar 31,46 berada dalam kategori baik. Hal ini berarti tugas dari kepala madrasah sudah dilakukan dengan baik.

Menurut Avolio, kepemimpinan kepala madrasah mempunyai beberapa indikator yaitu: *pertama*, keterbukaan. Kepala madrasah harus mampu menjadi figur atau contoh tokoh yang terbuka dalam melibatkan guru dan peserta didik dalam membuat kebijakan. *Kedua*, motivasi inspirasional. Hal ini dapat dipahami sebagai kepala madrasah yang dapat menetapkan standar yang tinggi dan mampu mengajak guru dan peserta didik untuk dapat mencapai standar tersebut. *Ketiga*, interaksi. Dapat dipahami sebagai seorang kepala madrasah yang mampu berinteraksi dengan baik antar sesama warga sekolah untuk membangkitkan rasa saling menghargai dan kepercayaan masing-masing.⁷⁸

⁷⁸ Shalahuddin, “Karakteristik Kepemimpinan Kepala Sekolah” 51.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa rata – rata kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Negeri 1 Kudus dilihat dari komponennya sebagai berikut: 33% kepemimpinan kepala madrasah berupa keterbukaan kepala madrasah dalam membuat kebijakan madrasah terhadap peserta didik maupun guru 34% kepemimpinan kepala madrasah berupa perhatian yang dilakukan dilakukan dan dapat menetapkan standar yang tinggi, mampu mengajak guru untuk dapat mencapai standar, membuat peserta didik dan guru mempunyai keyakinan dan antusias yang tinggi, serta dapat memberikan inspirasi dan motivasi. 13% kepemimpinan kepala madrasah berupa interaksi yang dilakukan dengan membsngkitksn rasa saling menghargai dan rasa saling memiliki antar guru dan peserta didiknya sehingga terjalin kerjasama dalam mencapai tujuan madrasah. Adapun grafik perolehan hasil kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Negeri 1 Kudus sebagaimana terlampir.⁷⁹

c. Budaya Organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus

Budaya organisasi dapat dipahami sebagai serangkaian nilai, keyakinan, prilaku, kebiasaan dan sikap yang membantu seorang anggota organisasi dalam memahami prinsip-prinsip yang dianut oleh organisasi tersebut. Kesatuan yang tersusun dalam budaya organisasi yang lahir dari interaksi pribadi antar guru maupun peserta didik yang tinggi dan saling menguntungkan satu sama lain dan adanya kekuatan sekelompok guru yang dapat menyatukan guru yang mencakup beberapa hal seperti komitmen bersama untuk tujuan kelompok dan semangat untuk bekerja yang tinggi.⁸⁰ Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data deskriptif yang telah dilakukan peneliti berdasarkan jawaban responden, ditemukan bahwa dalam kategori variabel budaya organisasi yang dinilai 23 peserta didik berada dalam kategori sangat baik dengan prosentase sebesar 12%, penilaian 94 peserta didik berada dalam kategori baik dengan prosentase sebesar 51%, 40 peserta didik dalam kategori cukup dengan prosentase sebesar

⁷⁹ Lihat Grafik *Mean* Indikator Variabel di lampiran 13.

⁸⁰ Rijal Abdillah dan Akhmad Yulianto Ardiansyah, “Manajemen TQM dengan Budaya Organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa,” 24.

22%, 25 peserta didik dalam kategori kurang dengan prosentase sebesar 13% dan 3 peserta didik berada dalam kategori sangat kurang dengan prosentase sebesar 2%. Adapun hasil perhitungan rata – rata kohesivitas guru sebesar 41,61 berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus memiliki budaya organisasi yang baik.

Menurut Meyer dan Allen, budaya organisasi memiliki beberapa komponen yaitu: *pertama*, nilai-nilai organisasi primer yaitu tujuan organisasi, kesatuan kepentingan, nilai keakraban, nilai integritas dan nilai religius yang mana dapat membentuk karakter peserta didik dan guru sehingga tercipta lingkungan yang baik. *Kedua*, nilai-nilai organisasi sekunder yaitu nilai pengendalian untuk membentuk karakter disiplin terhadap peserta didik dan guru dan mewujudkan peserta didik yang trampil dan unggul baik akademik maupun non akademik.⁸¹

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa rata – rata budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus dilihat dari komponennya sebagai berikut: 53% budaya organisasi berupa nilai-nilai organisasi primer yang mana budaya yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan integritas dan keakraban dari antar guru maupun antar peserta didik. 47% budaya organisasi berupa nilai pengendalian sekunder yang mana budaya tersebut bertujuan menciptakan nilai disiplin dan nilai pengendalian strategik serta nilai akademik dan non akademik. Adapun grafik perolehan hasil budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus sebagaimana terlampir.⁸²

d. Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus

Peningkatan mutu pendidikan ialah ukuran keberhasilan suatu proses pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Mutu pendidikan dikatakan meningkat jika berhasil menghantarkan peserta didik mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditentukan, memberikan pengalaman belajar, melibatkan

⁸¹ Murniati dan Mohammad Salehuddin, “*Budaya Organisasi*”, 7.

⁸² Lihat Grafik *Mean* Indikator Variabel di lampiran 13.

peserta didik secara aktif dan memiliki sarana dan prasarana pendukung.⁸³

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data deskriptif yang telah dilakukan peneliti berdasarkan jawaban responden, ditemukan bahwa dalam kategori variabel peningkatan mutu pendidikan : 53 peserta didik berada dalam kategori sangat baik dengan prosentase sebesar 29%, penilaian 96 peserta didik berada dalam kategori baik dengan prosentase sebesar 52%, 32 peserta didik dalam kategori cukup dengan prosentase sebesar 17%, dan 4 peserta didik dalam kategori kurang dengan prosentase sebesar 2%. Adapun hasil perhitungan rata – rata komitmen organisasi guru sebesar 31,64 berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan di MTS. Negeri 1 Kudus dalam kategori baik.

Menurut Michael dan Charles quengly, peningkatan mutu pendidikan memiliki beberapa indikator yaitu: *pertama*, tercapainya ketuntasan belajar, aktivitas peserta didik, kemampuan pendidik dan memiliki sarana prasarana penunjang pembelajaran.⁸⁴ Sedangkan Slavin sebagaimana dikutip oleh Nabila dkk., menambahkan salah satu indikator peningkatan mutu pendidikan ialah terkait waktu yang diperlukan dalam pembelajaran. *Kedua*, perbaikan berkelanjutan yang didefinisikan sebagai keinginan untuk pencapaian peserta didik dalam bersaing di dalam ataupun di luar madrasah dan menghasilkan *output* yang unggul.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa rata – rata peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus dilihat dari indikatornya sebagai berikut: 49% peningkatan mutu pendidikan berupa kualitas pendidik dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didik dan memberikan pelayanan terhadap peserta didik. 51% peningkatan mutu pendidikan berupa perbaikan berkelanjutan dalam

⁸³ Aas Aliana Futriani Hidayah, dkk. “Peningkatan Mutu Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19”, *Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 21 No. 2 September (2020): 54, diakses pada tanggal 20 November 2020, <http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial/article/view/61>

⁸⁴ Aas Aliana Futriani Hidayah, dkk. “Peningkatan Mutu Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19”

pencapaian output yang mampu bersaing di dalam dan di luar madrasah, dan adanya kepercayaan dari wali peserta didik terhadap madrasah. Adapun grafik perolehan hasil peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus sebagaimana terlampir.⁸⁵

2. Pengaruh Manajemen TQM (*Total Quality Management*) dan Kepemimpinan Kepala Madrasah secara Parsial terhadap Budaya Organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus

a. Pengaruh Manajemen TQM (*Total Quality Management*) terhadap Budaya Organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan nilai t_{hitung} 7,609 yang lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,65322. Adapun besar pengaruh langsung manajemen TQM terhadap budaya organisasi ialah sebesar 0,491 atau 49,1%. Dengan nilai signifikansi sebesar $0,0058 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan manajemen TQM terhadap budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus.

Manajemen TQM (*Total Quality Management*) sebagai proses perbaikan secara terus-menerus yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan yang memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan para pelanggannya untuk saat ini dan masa yang akan datang. Budaya organisasi dapat diwujudkan dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak sebagai pelaku organisasi. Untuk dapat mencapai kekompakan tersebut, perlu adanya keterlibatan total dari dan perbaikan yang berkesinambungan sehingga akan tercipta budaya organisasi yang baik.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak H. Taufiq Hidayat, M.Pd., selaku kepala MTs. Negeri 1 Kudus bahwa budaya organisasi dan manajemen TQM dalam organisasi/madrasah sangatlah penting untuk diperhatikan. Manajemen TQM yang mempunyai pengaruh dalam peningkatan budaya organisasi dari berbagai segi, baik berupa fasilitas madrasah, dimana ketika kebijakan aturan sudah ditetapkan maka budaya disiplin akan terbentuk. Sarana dan prasarana yang sudah

⁸⁵ Lihat Grafik *Mean* Indikator Variabel di lampiran 13.

mengikuti perkembangan digital, sehingga muncul budaya berkompetisi antar peserta didik dalam bidang akademik. Adanya kurikulum yang sesuai dengan aturan pemerintah sehingga budaya karakter dapat diimplementasikan dalam setiap pembelajaran.⁸⁶ Maka dapat disimpulkan bahwasanya manajemen TQM memberi pengaruh terhadap budaya organisasi. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Moh. Arozi dari Universitas Semarang juga membuktikan adanya pengaruh antara manajemen TQM terhadap budaya organisasi di SMK Negeri kota Semarang. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen TQM terhadap budaya organisasi di SMK Negeri kota Semarang mempunyai koefisien korelasi sebesar 0,186 dengan signifikansi 0,000.⁸⁷

b. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Budaya Organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan nilai t_{hitung} 1,950 lebih besar dari t_{tabel} 1,65322. Adapun besar pengaruh langsung kepemimpinan kepala mdrasah terhadap budaya organisasi ialah sebesar 0,061 atau 6,1%. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,243 > 0,05. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus.

Kepala madrasah sebagai pemimpin di madrasah harus mampu mengorganisir peserta didik dan tenaga kependidikan agar dapat memiliki budaya disiplin yang tinggi dan menciptakan lingkungan sosial yang erat. Budaya organisasi dapat menciptakan rasa persahabatan dan keakraban. Untuk dapat mencapai itu, kepala madrasah dapat memberikan kebijakan mengenai peraturan terhadap tenaga pendidik dan peserta didik serta memfasilitasi dengan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan organisasi. Kepala madrasah dengan gaya

⁸⁶ Hasil waawancara dengan bapak H.M.Taufiq Hidayat, S.Ag,M.Pd., tanggal 5 April 2022.

⁸⁷ Moh. Arozi, "Pengaruh Keefektifan Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Implementasi TQM di SMK Negeri Kota Semarang Kelompok Teknologi dan Industri" (2019): 22, di akses pada 27 Desember, 2021. <http://ejurnal.unnes-smd.ac.id/index.php/MV/article/view/4438>

kepemimpinannya dianggap mempunyai andil besar dalam membentuk menciptakan budaya organisasi yang baik.

3. Pengaruh Manajemen TQM dan Kepemimpinan Kepala Madrasah secara Simultan terhadap Budaya Organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan nilai F_{hitung} 3,503 lebih besar dari F_{tabel} 3,05. Dengan nilai signifikansi sebesar $0,015 > 0,05$.⁸⁸ Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan manajemen TQM dan kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus.

Selanjutnya ditemukan adanya korelasi positif antara manajemen TQM dan kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,501 dan koefisien determinasi sebesar 25,1%. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara manajemen TQM dan kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus dengan kontribusi pengaruh sebesar 25,1% dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel – variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adanya hubungan dan kontribusi manajemen TQM dan kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus bermakna bahwa ketika manajemen TQM dan kepemimpinan kepala madrasah meningkat, maka akan meningkat pula budaya organisasi di MTs. Negeri 1 Kudus.

Budaya organisasi dapat dipahami sebagai nilai kesatuan yang tersusun dalam sekelompok guru dan peserta didik yang lahir dari interaksi pribadi antar anggota yang tinggi dan saling menguntungkan satu sama lain dan adanya kekuatan sekelompok guru dan peserta didik yang dapat menyatukan dimana mencakup beberapa hal seperti komitmen bersama untuk tujuan kelompok dan semangat untuk bekerja yang tinggi.⁸⁹ Budaya organisasi dapat ditingkatkan dengan menerapkan manajemen TQM dan kepemimpinan kepala madrasah. Budaya yang kuat, menciptakan pribadi yang unggul

⁸⁸ Output SPSS 26 Substruktur I di lampiran 16b.

⁸⁹ Abdillah dan Yulianto Ardiansyah, “Budaya Organisasi dengan Mutu Pendidikan Unit Kegiatan Mahasiswa”, 24.

karena adanya manajemen TQM yang baik dan kepemimpinan kepala madrasah yang loyal.⁹⁰

4. Pengaruh Manajemen TQM, Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Budaya Organisasi secara Parsial terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus

a. Pengaruh manajemen TQM terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan nilai t_{hitung} 0,487 lebih kecil dari t_{tabel} 1,65322. Adapun besar pengaruh langsung manajemen TQM terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah sebesar 0,033 atau 3,3%. Dengan nilai signifikansi pada sebesar $0,627 > 0,05$.⁹¹ Hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh langsung manajemen TQM terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus. Tidak berpengaruhnya manajemen TQM ini bisa jadi karena manajemen TQM di MTs. Negeri 1 Kudus masih dalam kategori cukup sesuai kategori yang telah ditetapkan. Sehingga tidak dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs Negeri 1 Kudus.

Manajemen TQM melibatkan keterlibatan total terhadap seluruh pelaku organisasi yang mana manajemen TQM sendiri melakukan perbaikan berkelanjutan baik dalam aspek sarana dan prasarana, kurikulum, sistem pembelajaran dan aspek lainnya. Dalam madrasah ini mutu pendidikan yang sudah dicapai sangat tinggi, terbukti dengan perolehan nilai akreditasi dengan skor 97, namun karena pengimplementasian manajemen TQM dalam kategori cukup, sehingga tidak memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Hal ini terjadi karena, manajemen TQM melibatkan seluruh pelaku organisasi dalam menjalankan madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga manajemen TQM tidak dapat mempengaruhi secara langsung terhadap mutu pendidikan karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti pelaku organisasi yang

⁹⁰ Didik Widianoro dan Icha Herawati, “*Budaya Organisasi Ditinjau Dari Kepemimpinan Karyawan Universitas Islam Riau*”, 22.

⁹¹ *Output SPSS 26 Substruktur II Uji Regresi di lampiran 17b.*

mana membutuhkan komitmen tinggi untuk meningkatkan madrasah tersebut, kemudian prestasi dari peserta didik dan juga kompetensi dari pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

b. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan nilai t_{hitung} 10,342 lebih besar dari t_{tabel} 1,65322. Adapun besar pengaruh langsung kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah sebesar 0,609 atau 6,1%. Dengan nilai signifikansi sebesar $0,802 > 0,05$.⁹² Hal ini berarti pengaruh langsung kepemimpinan kepala madrasah 6,1% dapat memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

Kepemimpinan kepala madrasah memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitar sebagaimana pendapat Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard di dalam bukunya yang berjudul *Management of Organizational Behavior*, mengemukakan definisi kepemimpinan adalah kegiatan dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan kelompok.⁹³ Dalam pendapat tersebut dimana kepemimpinan yang kuat merupakan hal yang penting dalam mencapai tingkat keefektifan organisasi secara optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah membawa pengaruh langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan.

c. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan nilai t_{hitung} 1,744 lebih besar dari t_{tabel} 1,65322. Adapun besar pengaruh langsung budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah 0,30 atau 30%. Dengan nilai signifikansi sebesar $0,655 > 0,05$.⁹⁴ Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan

⁹² Output SPSS 26 Substruktur II Uji Regresi di lampiran 17b.

⁹³ Abdul Hakim, *Dinamika Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, 125.

⁹⁴ Output SPSS 26 Substruktur II Uji Regresi di lampiran 17b.

signifikan budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

Semakin kuat budaya organisasi, maka para anggota semakin mengarah kepada tujuan. Selanjutnya tingkat budaya organisasi akan memiliki pengaruh terhadap mutu pendidikan tergantung dari seberapa jauh kesamaan tujuan kelompok dengan organisasi. Pada organisasi dengan budaya tinggi yang disertai adanya penyesuaian yang tinggi dengan adanya tujuan organisasi maka organisasi tersebut akan berorientasi pada hasil ke arah pencapaian tujuan.⁹⁵ Anggota organisasi yang memiliki kebersamaan, rasa saling memiliki hingga timbul rasa kekeluargaan cenderung bisa meningkatkan kekompakan dan cenderung akan tetap bertahan. Maka hal ini dapat memunculkan komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Windi Fitriani juga membuktikan adanya pengaruh budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan MTsN 1 Blangkejeren. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi mempunyai korelasi sebesar 0,705 terhadap mutu pendidikan dengan signifikansi sebesar $0,010 > 0,05$.⁹⁶

5. Pengaruh Manajemen TQM, Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Budaya Organisasi terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus secara Simultan

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan nilai F_{hitung} 7,336 lebih besar dari nilai F_{tabel} 2,65. Dengan nilai signifikansi pada output SPSS sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pada manajemen TQM, kepemimpinan kepala madrasah dan budaya organisasi terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

Selanjutnya ditemukan adanya korelasi positif antara manajemen TQM, kepemimpinan kepala madrasah dan budaya

⁹⁵ Abdillah dan Yulianto Ardiansyah, "Budaya Organisasi dengan Mutu Pendidikan Organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa", 41.

⁹⁶ Abdillah dan Yulianto Ardiansyah, "Kohesifitas Kelompok dengan Komitmen Organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa", 43.

organisasi secara simultan terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,618 dan koefisien determinasi sebesar 38,2%. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara manajemen TQM, kepemimpinan kepala madrasah dan budaya organisasi secara simultan terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus dengan kontribusi pengaruh sebesar 38,2% dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel – variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adanya hubungan dan kontribusi antara manajemen TQM, kepemimpinan kepala madrasah dan budaya organisasi secara simultan dalam mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus bermakna bahwa ketika manajemen TQM, kepemimpinan kepala madrasah dan budaya organisasi meningkat maka akan meningkat pula mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

Peningkatan mutu pendidikan karena berbagai hal. Salah satunya adalah adanya pengimplementasian manajemen TQM. Dengan adanya manajemen TQM yang mana manajemen itu sendiri berfokus kepada kepuasan pelanggan dengan memaksimalkan perbaikan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh pelaku organisasi. Selanjutnya dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional. Diantara sekian banyak gaya kepemimpinan kepala madrasah yang ada, maka gaya kepemimpinan transformasional dianggap lebih efektif dan unggul. Hal tersebut dikarenakan kepala madrasah dengan kepemimpinan transformasional mempunyai perilaku yang ramah secara individu, stimulasi intelektual, motivasi inspirasional, pengaruh yang ideal, dan empati yang kemudian diantaranya dapat meningkatkan kemampuan guru dalam beradaptasi di madrasah menjadi lebih besar, dan menurunkan tingkat *turnover* guru.⁹⁷ Selanjutnya, mutu pendidikan juga dipengaruhi oleh budaya organisasi, untuk meningkatkan budaya organisasi dibutuhkan komitmen kerja yang tinggi dari guru.⁹⁸ Selain itu, budaya organisasi juga mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan. Pada kelompok dengan budaya

⁹⁷ Stephen P Robbins dan Timothy A Judge, *Organizational Behaviour*, 262.

⁹⁸ Joni Elatotagam, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Komitmen Organisasional dan Budaya Organisasi yang di Mediasi oleh Kepuasan Kerja”, 511.

organisasi yang tinggi disertai adanya penyesuaian yang tinggi dengan adanya tujuan organisasi maka kelompok tersebut akan berorientasi pada hasil ke arah pencapaian tujuan.⁹⁹

6. Pengaruh Manajemen TQM, terhadap Budaya Organisasi dan Implikasinya terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan nilai t_{hitung} 7,611 yang lebih besar dari t_{tabel} 1,65327. Dengan nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,0147 atau sebesar 1,47%. Lebih besarnya nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} menunjukkan bahwa variabel budaya organisasi dapat menjadi variabel *intervening* pada pengaruh manajemen TQM terhadap peningkatan mutu pendidikan secara tidak langsung. Hal ini bermakna bahwa terdapat pengaruh budaya organisasi sebagai variabel *intervening* antara manajemen TQM terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

Pada umumnya, manajemen TQM sering dipahami sebagai usaha dalam melakukan perbaikan-perbaikan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas suatu produk yang berfokus kepada kepuasan pelanggan. Maka pengimplementasian manajemen TQM merupakan suatu langkah yang tepat dalam perbaikan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Lemah atau kuatnya tingkat implementasi manajemen TQM tergantung dari seberapa jauh kesamaan tujuan dan keterlibatan total suatu kelompok dengan organisasi. Pada kelompok dengan budaya organisasi yang tinggi disertai dengan adanya perbaikan-perbaikan dari segala aspek dengan kuat serta penyesuaian pelaku organisasi dengan tujuan organisasi maka akan berorientasi pada hasil ke arah pencapaian tujuan.¹⁰⁰

Terbentuknya budaya organisasi yang kuat dapat menjembatani komitmen organisasi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan karena sudah adanya karakter disiplin,

⁹⁹ Abdillah dan Yulianto Ardiansyah, “Budaya Organisasi dengan Mutu Pendidikan”, 41.

¹⁰⁰ Vivia R Trihapsari dan Fuad Nashori, “Budaya Organisasi dan Mutu Pendidikan Pada Financial Advisor Asuransi ‘X’ di Yogyakarta” *Proyeksi* 6, no. 2 (2011): 18, di akses pada tanggal 17 April, 2022. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/download/243/219>

perbaikan berkelanjutan dan berfokus kepada kepuasan peserta didik dan wali peserta didik. Lebih dari itu, implementasi manajemen TQM akan selalu digunakan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan dalam era digital. Di mana prinsip utama dari manajemen TQM adalah kepuasan pelanggan dan perbaikan secara berkelanjutan.

7. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Budaya Organisasi dan Implikasinya terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan nilai t_{hitung} 1,9451 lebih besar dari t_{tabel} 1,65327. Dengan nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,0183 atau 1,83%. Lebih besarnya nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} menunjukkan bahwa variabel budaya organisasi dapat menjadi variabel intervening antara pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh budaya organisasi sebagai variabel intervening antara kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

Kepala madrasah yang mempunyai kepemimpinan yang baik akan mampu mengawasi dan mengontrol setiap tujuan pekerjaan di dalam suatu kelompok. Kepala madrasah dengan kepemimpinan yang baik dapat memotivasi guru dan peserta didik dalam berinteraksi dengan yang lain, sehingga dapat menimbulkan rasa peduli terhadap kelompoknya. Kepemimpinan yang kuat juga dapat menjadikan kekompakan guru dan peserta didik dalam menjalankan tugasnya di dalam kelompok.¹⁰¹ Kepemimpinan kepala madrasah tersebut dapat membuat guru dan peserta didik memiliki komitmen menciptakan budaya organisasi yang kuat dengan yang lainnya dalam hal apapun. Guru dan peserta didik menjadi akrab dalam berkomunikasi dan memiliki hubungan yang erat karena pernah atau sering diamanahi tugas tim. Budaya organisasi yang baik antara guru maupun peserta didik biasanya dapat dibuktikan juga dengan adanya komitmen bersama. Sehingga guru dan peserta didik memiliki komitmen untuk menciptakan budaya

¹⁰¹ Didik Widianoro dan Icha Herawati, "Budaya Organisasi Ditinjau Dari Kepemimpinan Karyawan Universitas Islam Riau", 22.

organisasi yang tinggi yang akan meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

Sebaliknya, jika guru dan peserta didik yang dipimpin merasa bahwa kepemimpinan kepala madrasah dianggap buruk karena tidak mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, maka guru maupun peserta didik merasa bahwa kepemimpinan tersebut tidak dapat memberikan dampak yang berarti untuk kenyamanan dan kebaikan warga madrasah.¹⁰²

Sesuai dengan pernyataan bapak Kepala madrasah bahwasanya, variabel manajemen TQM dan kepemimpinan merupakan solusi yang tepat dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang mana mutu pendidikan era sekarang semakin menurun. Di sisi lain penguatan budaya organisasi juga didukung dengan adanya implementasi manajemen TQM dan budaya organisasi yang akan berdampak terhadap mutu pendidikan.¹⁰³

Jadi, penulis mengambil kesimpulan bahwasanya implementasi pendidikan dan kepemimpinan kepala madrasah membawa dampak terhadap penguatan budaya organisasi yang berimplikasi terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs. Negeri 1 Kudus.

¹⁰² Wayan Bagia, *Perilaku Organisasi*, 46-47.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan bapak H.M.Taufiq Hidayat, S.Ag,M.Pd., tanggal 5 April 2022.